



Kajian Diakonia Reformatif: Aksi Nyata Gereja Sebagai Agen Kerukunan Sosial

Yoell Ervandy

Sekolah Tinggi Teologi Intheos

yoellervandy01@gmail.com

Abstract

The challenges of life in an increasingly complex and developing era greatly affect society. Changes and upheavals in all aspects of life in Indonesia have caused uncertainty. Adding to this, a multicultural environment filled with differing viewpoints makes community life even more complex. This research presents the church not only as a strengthener of the congregation's faith amidst controversy, but also as a bringer of real impact in life. Using a descriptive qualitative research method with a literature review. Producing a study that discusses the church as an agent that transcends differences and brings harmony for the sake of social love. From public health, children's education, and daily living needs. Facing every challenge that exists while still embodying Christ's love for all people. An ecumenical and synergistic church for inclusive social interests will bring innovation in addressing problems that arise in the field. Overall, reformative diakonia is a response from the church that must indeed be manifested when seeing the increasingly developing needs of the times. A response rooted in Christ's just and enduring love can be expressed thru church actions focused on service that can bring about a positive reformation in social life.

Keywords: *Diakonia, Reformative, Church, Social*

Abstrak

Tantangan kehidupan di zaman yang semakin kompleks dan berkembang sangat mempengaruhi masyarakat. Perubahan dan gejolak seluruh aspek kehidupan di Indonesia menyebabkan sebuah ketidakpastian. Di tambah sebuah lingkungan hidup yang multikultural dan dipenuhi perbedaan pandangan menjadikan kehidupan bermasyarakat kian pelik. Dalam penelitian ini menghadirkan gereja yang bukan hanya sebagai penguat iman jemaat di tengah polemik, namun juga membawa sebuah dampak nyata dalam kehidupan. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian literatur. Menghasilkan sebuah penelitian yang membahas gereja sebagai agen yang melampaui perbedaan dan membawa kerukunan demi sebuah kasih sosial. Mulai dari kesehatan masyarakat, pendidikan anak-anak dan kebutuhan hidup sehari-hari. Menghadapi setiap tantangan yang ada namun tetap mewujudkan nyatakan kasih Kristus bagi semua orang. Gereja yang ekumenis dan bersinergi demi kepentingan sosial yang inklusif akan membawa sebuah inovasi dalam menghadapi permasalahan yang muncul di lapangan. Secara keseluruhan, diakonia reformatif adalah suatu respon gereja yang memang harus diwujudkan nyatakan saat melihat kebutuhan zaman yang makin berkembang. Respon yang beranjak dari kasih Kristus yang adil dan berkelanjutan dapat dinyatakan melalui tindakan gereja yang berfokus pada pelayanan yang dapat membawa sebuah reformasi dalam kehidupan sosial yang menjadi lebih baik.

Kata kunci : Diakonia, Reformatif, Gereja, Sosial

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat di Indonesia sangat dipengaruhi oleh keberagaman sejak dahulu kala. Di mana Indonesia terdiri dari berbagai macam ras, suku, budaya, bahasa, adat istiadat dan bahkan agama.¹ Hal tersebut mengakibatkan kelompok lingkungan hidup masyarakat di Indonesia menjadi sangat berwarna dan beragam. Keanekaragaman tersebut menjadikan Indonesia sangat kaya dan berbeda dari suku bangsa yang lain. Maka dari itu, kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia menjadikannya salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang seyogyanya dalam hidup bermasyarakat dapat menekankan *universalisme* bagi setiap orang tanpa perlu memandang latar belakang kehidupan, politik, pendidikan, keluarga, bahkan budaya. Sehingga kehidupan dapat berjalan dengan rukun dan damai serta saling menghormati satu dengan yang lain tanpa memandang perbedaan yang ada, menghindari konflik atau bahkan kekerasan dalam bersosialisasi.² Paradigma tersebut adalah buah pemikiran dari tokoh-tokoh bangsa terdahulu di saat merumuskan dasar negara Indonesia. Buktinya keberagaman yang dimiliki menjadi semboyan nasional bangsa Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Kebhinekaan sendiri tertuang di dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia pasal 36A, yang menyatakan bahwa semboyan dari lambing negara Indonesia adalah *Bhinneka Tunggal Ika*.³ Maka itu sebagai bangsa yang majemuk, semangat *Bhinneka Tunggal Ika* hendaknya terus dijaga dan diamalkan oleh seluruh masyarakat Indonesia agar keberagaman yang ada dapat menjadi kekuatan untuk menciptakan kehidupan yang rukun, damai, dan saling menghargai.

Namun, dari keberagaman tersebut tentu muncul sebuah problematika kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang erat kaitannya dengan nilai tradisionalisme mulai tergusur oleh arus globalisasi. Masyarakat yang awalnya berpegang teguh pada nilai luhur kebhinekaan yang telah dirumuskan dan dituangkan dalam UUD 1945 serta Pancasila sila ke-3 kini mulai secara perlahan tergantikan dan akhirnya luntur sebab ideologi bangsa mulai berkiblat kepada ideologi bangsa lain.⁴ Hal tersebut tentu menjadi akar permasalahan bagi kerukunan di Indonesia dan menjadi isu yang paling sering dibahas saat ini. Sebenarnya bagaimana cara kita menanamkan nilai-nilai kerukunan sosial dan menghargai perbedaan orang lain dapat dimulai dari pendidikan. Pendidikan dapat menjadi garda terdepan dan benteng pertahanan yang digunakan untuk mempertahankan ideologi bangsa yang mulai pudar saat ini. Pendidikan multikultural dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menanamkan rasa toleransi dan menghargai perbedaan satu dengan yang lain sejak dini.⁵ Tapi kenyataan pahit yang harus dipahami adalah tidak semua anak di Indonesia dapat memiliki kesempatan untuk bersekolah. Menurut data badan pusat statistik, hanya 35% anak yang mampu bersekolah sampai tingkat dasar dan 8%

¹ Fitri Lintang Sari and Fatma Ulfatun Najicha, "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia," *JGCXI* 1, no. 1 (2022).

² Imam Bukhori, "Membumikan Multikulturalisme," *Humanistika* 5, no. 1 (2019).

³ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (1945).

⁴ Ega Regiani and Dinie Anggraeni Dewi, *Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi*, 2021.

⁵ Okta Hadi Nurcahyono, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis*, 2018.

bahkan tidak lulus SD karena beberapa faktor.⁶ Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, serta dunia pendidikan untuk memperluas akses pendidikan yang merata agar setiap anak di Indonesia memiliki kesempatan belajar dan menanamkan nilai toleransi, persatuan, serta semangat Bhinneka Tunggal Ika sejak dini.

Hal ini tentu saja juga berpengaruh bagi kehidupan umat Kristen yang merupakan salah satu umat minoritas di Indonesia. Oleh karena itu, gereja perlu mengambil sebuah sikap untuk menanggapi hal tersebut. Gereja bukan sekedar sebuah organisasi lintas denominasi ataupun hanya sekedar tempat beribadah. Gereja dalam konteks multikultural adalah tempat berkumpulnya komunitas orang percaya untuk mengalami kasih Kristus dan menyebarkan kasih itu pada orang lain.⁷ Gereja dapat memegang teguh ajaran-ajaran dari Kristus Yesus yang berpusat dan berfokus pada kasih. Kasih ini bukanlah kasih yang pasif, namun kasih yang aktif serta berkontribusi bagi pertumbuhan iman, pemererat kekeluargaan dan tempat bertumbuhnya iman menuju kedewasaan bagi jemaat di tengah tantangan yang ada. Tidak berhenti sampai disitu, tugas gereja bukan hanya berdampak bagi jemaat, namun gereja perlu juga berdampak bagi lingkungan sekitar. Gereja perlu menjadi agen pembawa kerukunan bagi masyarakat sekitar. Sebab seperti apa yang tertulis di dalam Matius 5:13-16, bagaimana orang percaya perlu menjadi terang dan garam bagi sekitar.

Dari hal tersebut, tentu akan menyinggung tugas dan pelayanan gereja. Pelayanan yang dalam bahasa aslinya yaitu *διακονέω* memiliki arti *supplying with life's necessities support, take care of, minister to*,⁸ atau yang secara sederhana dapat diartikan melayani untuk memberikan kebutuhan hidup. Hal ini membuat dan menjelaskan bahwa gereja bukanlah sebuah institusi keagamaan yang tutup mata akan sebuah dinamika sosial, namun gereja adalah pelayan yang hadir untuk memenuhi setiap kebutuhan sebagai sebuah wadah yang membawa reformasi sosial untuk menghadirkan harapan dalam kasih Kristus.⁹ Tugas tersebut secara spesifik masuk kedalam pelayanan diakonia gereja yang menjadi salah satu dari beberapa jenis kegiatan gereja.¹⁰ Pelayanan diakonia hadir untuk membantu keterbatasan yang ada, terutama keterbatasan dalam konteks ekonomi. Sikap yang seyogyanya dimiliki oleh gereja untuk dapat memberkati, bukan hanya jemaat namun juga masyarakat secara luas. Apalagi jika kita sedang berbicara tentang multikulturalisme yang dimiliki Indonesia, sangat jelas menggambarkan bahwa gereja sangat perlu untuk menjangkau dan memberkati banyak orang. Sebab sesuai dengan Galatia 6:10, gereja perlu menjadi berkat bagi orang lain dan juga saudara seiman.

Penelitian mengenai pelayanan diakonia yang dilakukan oleh gereja banyak berfokus pada kekurangan dan keterbatasan kebutuhan hidup yang dimiliki oleh jemaat atau masyarakat sekitar.¹¹ Namun, sebagian penulis masih banyak menyoroti kebutuhan hidup sehari-hari yang perlu untuk dituntaskan dan dibantu, tanpa menyoroti pelayanan diakonia dari sudut pandang pendidikan. Kebaharuan yang dibawa dalam penelitian kali ini terletak dari bagaimana cara

⁶ Badan Pusat Statistik, *Statistik Pendidikan* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024).

⁷ Ivone Palar, *Peran Gereja Dalam Menumbuhkan Kerukunan Dan Moderasi Beragama*, 2024.

⁸ "BibleWorks 10.0.4.114," 10.0.4.114, preprint, n.d.

⁹ Yohanes Chandra Kurnia Saputra, *Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern: Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat*, 2024.

¹⁰ Yunardi Kristian Zega, *Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat*, 2021.

¹¹ Yunelis Ndraha, *Mengembangkan Diakonia Reformatif Bagi Orang Miskin Di Jemaat Banua Niha Keriso Protestan Siofabanua*, 2023.

gereja untuk melakukan pelayanan diakonia dari sudut pandang pendidikan. Penelitian yang dilakukan bukan hanya berfokus dan memandang bagaimana gereja dapat berdampak bagi masyarakat secara luas dari pemenuhan kebutuhan sehari-hari, namun juga melihat bagaimana gereja dapat berpartisipasi dalam pendidikan anak sekolah yang bersifat berkelanjutan untuk menghadapi isu kerukunan sosial di tengah arus globalisasi yang ada. Oleh sebab itu, sangat diperlukan pelayanan diakonia reformatif yang dilakukan dan digiatkan oleh gereja. Sebuah pelayanan yang dapat memberkati, namun juga menumbuhkan pengetahuan serta mengembalikan ideologi bangsa kepada para calon penerus bangsa di kemudian hari.

Tujuan penelitian kali ini adalah untuk mengkaji mengenai pelayanan diakonia reformatif yang dapat dilakukan oleh gereja. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk : (1) menjelaskan dan mengidentifikasi tentang diakonia, terutama diakonia reformatif serta apa saja landasan teologi dalam kajian ini; (2) mendeskripsikan kegiatan dan dampaknya bagi gereja sebagai agen kerukunan sosial; (3) menjabarkan mengenai tantangan yang dihadapi oleh gereja; dan (4) memberikan strategi yang dapat dilakukan oleh gereja untuk melaksanakan pelayanan diakonia. Dengan demikian, diharapkan dari penelitian kali ini dapat membawa sebuah perubahan serta memberikan sebuah kontribusi yang praktis namun juga konseptual yang tetap berpegang pada kebenaran Firman Tuhan bagi pelayanan gereja di tengah keberagaman hidup di Indonesia. Gereja yang berperan aktif sebagai agen kerukunan sosial dan membawa persatuan, kesatuan dan kedamaian bagi Indonesia yang dilandasi dan berbalut dengan kasih dari Yesus Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang diharapkan mampu untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari isu yang sedang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara dan studi literatur. Data penelitian didapatkan dari hasil wawancara yang bersifat semi berstruktur dengan Gembala sidang GSJA Biji Sesawi Cipanas, serta penerima kegiatan pelayanan diakonia. Yang mana wawancara dilakukan supaya peneliti dapat fokus pada subyek yang sedang diteliti.¹² Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan menghimpun data atau sumber seperti buku, artikel, Alkitab, jurnal ilmiah dan dokumen terkait yang berhubungan dan berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diakonia

Pelaksanaan pelayanan diakonia berupa beasiswa pendidikan yang diberikan oleh gereja GSJA Biji Sesawi Cipanas, beranjak dari sebuah kebutuhan yang mendesak dalam kehidupan jemaat dan warga sekitar muncul sebuah kesenjangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat dari keluarga kategori sejahtera dengan keluarga pra-sejahtera. Sebuah perbedaan dalam strata ekonomi, sosial bahkan pendidikan menjadi penyebab utama terjadinya disosiasi sosial. Bagaimana masyarakat yang majemuk jadi memiliki sifat pertentangan,

¹² Imami Nur Rachmawati, *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*, 2007.

¹³ Bakhrudin All Habsy, *Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur*, 2017.

konflik dan bahkan perpecahan antara individu yang ada.¹⁴ Hal tersebut terjadi sebab tingkat pendidikan yang belum merata di setiap daerah Indonesia. Pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter, kesiapan seseorang memasuki dunia kerja, serta pola pikirnya dalam bermasyarakat.¹⁵ Akibatnya, masyarakat di Indonesia khususnya di Cipanas mempunyai sifat disosiasi yang cukup tinggi. Bukan hanya karena perseteruan akibat perbedaan agama, kecemburuan sosial akibat status sosial kerap kali menjadi akar permasalahan yang dialami oleh masyarakat di Cipanas. Masyarakat yang tergolong sebagai keluarga pra-sejahtera jarang untuk memandang perbedaan sebagai keberagaman, karena minimnya pendidikan yang dimiliki. Dari data yang sudah terkumpul, peneliti kemudian menganalisis secara deskriptif-kualitatif agar dapat mengidentifikasi pokok bahasan apa yang muncul dalam penelitian.

Pendeta Yohanes Soewito selaku gembala sidang GSJA Biji Sesawi menyadari bahwa pemenuhan akan kebutuhan pendidikan oleh keluarga pra-sejahtera sangat sulit untuk dilakukan bagaimana pemenuhan kebutuhan akan sembako sebagai hal primer rumah tangga sangat sulit untuk dipenuhi. Sehingga, pendidikan yang semula juga menjadi kebutuhan primer, akan dikesampingkan menjadi kebutuhan sekunder atau bahkan tersier.¹⁶ Hal tersebut menjadi sebuah hambatan yang sangat nyata dan berdampak bagi kehidupan gereja sebab sangat berpengaruh bagi kehidupan jemaat gereja yang berada di tengah lingkungan masyarakat. Sehingga solusi yang diberikan ialah gereja memutuskan untuk membantu jemaat dan masyarakat melalui pelayanan diakonia. Pemberian beasiswa pendidikan menjadi salah satu cara yang dilakukan gereja untuk menjangkau kehidupan masyarakat Cipanas yang bertujuan untuk membantu jemaat dan masyarakat keluar dari kehidupan pra-sejahtera menuju sejahtera. Bagaimana gereja menolong mereka dengan memberikan *pancing* dan bukan hanya selalu *ikan*.¹⁷ Pancing tersebut adalah pendidikan yang akan memberikan dampak panjang bagi penerima sekaligus akan meningkatkan kapabilitas kehidupan seseorang.

Keberadaan gereja sendiri merupakan sebuah bentuk nyata dari kasih Kristus bagi dunia. Gereja menjadi sebuah jawaban di tengah kesulitan hidup yang saat ini sedang melanda.¹⁸ Pelayanan gereja harus menjadi sebuah jawaban yang menerobos setiap lini dan aspek kehidupan masyarakat. Bukan hanya untuk menguatkan iman, namun menjawab serta memberikan sebuah solusi bagi hal praktis. Gereja dapat mengubah individu dalam fisik, spiritual dan sosial.¹⁹ Yang dapat gereja lakukan untuk melakukan hal tersebut yaitu melalui diakonia. Ini merupakan salah satu dari tri-tugas gereja yang menjadi panggilan gereja dan harus dilakukan. Yang pertama adalah *Koinonia* atau bersekutu, tugas gereja ini ialah sebagai wadah orang percaya untuk bersekutu di dalam Kristus. Yang kedua adalah *Marturia* atau bersaksi, sebagaimana gereja memberikan kesaksian tentang Kristus terutama kasih Nya yang

¹⁴ Ainun Norma Aida and Muhammad Muhib Alwi, *Interaksi Sosial Dalam Pembentukan Self Adjustment Anak Tunanetra*, 2022.

¹⁵ Fani Novi Alvianta, Agung Ary Prabowo, and Ahmad Komarudin, *Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Pemberdayaan Keluarga Prasejahtera*, 2021.

¹⁶ Pdt. Yohanes Soewito, "Wawancara Oleh Penulis," preprint, Cipanas, 2025.

¹⁷ Jairus Hasugian, *Tinjauan Diakronik Terhadap Konsep Dan Praktik Diakonia Sinode Gereja Isa Almasih*, 2021.

¹⁸ Oktavianus Rangga, *Penerapan Pelayanan Kasih Di GBI Pelita Imanuel (Suatu Perspektif Teologi Praktika)*, 2023.

¹⁹ Philipp Öhlmann, *Diaconia and Development: The Study of Religious Social Practice as Lead Discipline in the Religion and Development Debate*, 2023.

tak terbatas.²⁰ Selain dari kedua tugas tersebut, diakonia atau melayani merupakan suatu tugas gereja yang menarik untuk dibahas. Bagaimana gereja dapat berperan aktif secara langsung berkontribusi kedalam kehidupan individu atau berkelompok. Suatu karya yang mewujudkan kasih Yesus secara langsung melalui tindakan.

Dalam kerangka tri-tugas gereja, diakonia reformatif hadir sebagai manifestasi dari pelayanan gereja yang nyata bagi masyarakat. Gereja bukan hanya bergerak memberikan bantuan karitatif, namun juga mampu memberdayakan masyarakat yang terpinggirkan untuk bergerak dalam proses perubahan keadaan kehidupan mereka.²¹ Masyarakat yang mandiri dan memiliki pola pikir karena pendidikan yang maju, akan membuat sebuah perubahan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Keterbukaan dan penerimaan perbedaan satu sama lain akan terlaksana bila masyarakat pada umumnya mendapatkan tentang pendidikan multikultural yang diberikan dari bangku taman kanak-kanak hingga bangku perkuliahan.²² Dari hal tersebut sangat jelas bahwa peran pendidikan sangat penting dan krusial dalam menjaga kerukunan sosial. Oleh sebab itu, gereja harus bisa memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan kapabilitas kehidupan mereka melalui pendidikan. Gereja dengan pelayanan diakonia sangat erat hubungannya dengan pernyataan Kerajaan Allah. Bagaimana gereja mampu memberikan sebuah pelayanan praktis di tengah-tengah dunia sama seperti apa yang tertuang dalam Kis 6:1-7, tentang orang yang diangkat untuk tugas melayani orang Ibrani ataupun orang Yahudi berbahasa Yunani.²³

Peran Gereja : Agen Kerukunan Sosial

Dewasa ini kemajemukan bangsa sudah bukan lagi dianggap sebagai kekayaan atau keberagaman oleh sekelompok masyarakat. Keberagaman dianggap sesuatu yang salah bila tidak sama dengan mayoritas kelompok masyarakat. Padahal, jika sebuah integrasi dalam masyarakat dapat terjalin dan persatuan sistem sosial berlangsung, maka hal itu akan menciptakan sebuah kerukunan sosial yang memberi rasa tenang dan nyaman dalam bermasyarakat.²⁴ Sama seperti apa yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Matius 22:39, bagaimana kita harus mengasihi satu dengan yang lainnya. Yesus memberikan sebuah teladan untuk kita dapat saling mengasihi, mengampuni dan menerima satu dengan yang lain. Kesatuan di sini bukan untuk memudarkan kasih Kristus dalam balutan sinkretisme, namun untuk dapat hidup dalam sebuah harmoni, rasa menghormati satu dengan yang lain dan bahkan bekerja sama untuk sebuah kepentingan sosial.²⁵ Hal inilah yang menjadi sebuah tugas utama gereja sebagai penerus dari ajaran Yesus. Keberadaan gereja harus mampu melihat sebuah polemik yang ada bukan sebagai batu sandungan tapi sebagai suatu kesempatan bagi gereja menunjukkan kasih Yesus dalam sebuah bentuk kegiatan yang nyata.

²⁰ Setinawati, *Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas*, 2021.

²¹ Lamria Sinaga, *Teologi Migrasi Dan Diakonia Transformatif: Sebuah Tawaran Berteologi Merespons Realitas Migrasi Di Era Globalisasi*, 2023.

²² Pipit Widiatmaka et al., *Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi*, 2022.

²³ Jozef M. N. Hehanussa, *Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan*, 2013.

²⁴ Asih Rachmani Endang Sumiwi, Joko Sembodo, and Joseph Christ Santo, *Membangun Sikap Kerukunan Sosial Melalui Kerukunan Internal Dalam Jemaat: Refleksi Teologis 1 Korintus 1:10-13*, 2021.

²⁵ Robertson Rining and Karel Martinus Siahaya, *Kepemimpinan Kristiani Dalam Mengupayakan Kerukunan Sosial: Sebuah Pendekatan Teologis Dan Implementasi Praktis*, 2023.

Berangkat dari hal tersebut, maka Pdt. Yohanes Soewito sudah melakukan aksi nyata untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Daerah Jawa Barat yang termasuk kedalam provinsi dengan kasus intoleransi tertinggi tahun 2024—bahkan jika dilihat dari 12 tahun terakhir—Jawa Barat menduduki posisi nomor 1 di Indonesia dengan kasus intoleransi paling tinggi.²⁶ Mengakibatkan sebuah tantangan besar yang harus dihadapi oleh gereja saat ini, terutama dalam hidup bermasyarakat. Terlebih lagi, GSJA Biji Sesawi yang berlokasi di Cipanas—salah satu kecamatan di Kabupaten Cianjur yang dikenal sebagai Kota Santri dan berpegang pada falsafah budaya Sunda *ngaos* (mengaji)—menjadikan keberadaan gereja tersebut semakin sulit diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu, dari tahun 2013 GSJA Biji Sesawi Cipanas aktif untuk memberikan beasiswa pendidikan bagi anak sekolah yang berasal dari keluarga pra-sejahtera. Sebuah pelayanan yang berawal dari kerinduan untuk menjangkau suku Sunda yang baru percaya dengan pendekatan diakonia reformatif, yang kemudian membuatnya semakin berkembang. Sebuah pendekatan yang bersifat inklusif bagi semua kalangan jemaat menjadi suatu alasan kuat mengapa pelayanan diakonia reformatif dipilih sebagai jembatan untuk merangkul kehidupan masyarakat.

Pelayanan diakonia reformatif dengan pemberian beasiswa pendidikan terus dilakukan tahun demi tahun oleh Pdt. Yohanes Soewito. Tahun ajaran 2025 sendiri, GSJA Biji Sesawi Cipanas memiliki 26 anak beasiswa dari keluarga muslim, 4 orang dari keluarga Sunda yang menjadi jemaat gereja dan 6 orang jemaat gereja, dengan total individu yang diberikan beasiswa adalah 36 orang.²⁷ Beasiswa itu sendiri diberikan oleh gereja sebagai bentuk kepedulian gereja terhadap isu sosial yang terjadi. Gereja mulai menyadari bahwa di tengah berbagai tantangan yang ada, hal itu bukanlah hambatan untuk terus bersinar dan menunjukkan kasih Kristus. Itu adalah sebuah kesempatan yang harus berani diambil oleh gereja, karena gereja ada sebagai agen kerukunan sosial yang hadir bukan di tempat sejak semula sudah tenang, rukun dan damai. Namun, agen kerukunan sosial dapat memberi dampak yang besar apabila dia berada di tengah kehidupan masyarakat yang masih belum mampu untuk mewujudkan hal tersebut. Sama seperti apa yang ada dalam Matius 5:9, bagaimana gereja yang mampu untuk memberikan dampak dan membawa damai di tengah kehidupan akan disebut sebagai anak Allah.

Lantas dari pelayanan diakonia reformatif yang dilakukan oleh gereja akan melahirkan sebuah dampak besar bagi keberadaan gereja. Ibu N (inisial yang disamarkan identitas aslinya) selaku orang tua dari anak muslim yang mendapatkan beasiswa dari gereja, merasakan dampak besar dalam hidupnya. Di mana, keperluan untuk anak sekolah jenjang SLTA/Sederajat yang tergolong cukup besar, sebelumnya membebani biaya hidup keluarga. Setelah adanya beasiswa yang diterima, keperluan sekolah anak dapat terpenuhi dengan baik. Di sisi lain, pandangan keluarga ibu N yang semula negatif pada keberadaan gereja GSJA Biji Sesawi, perlahan berubah. Keluarga yang cukup terbelang fanatik, kemudian dapat melihat gereja sebagai sebuah institusi keagamaan yang bukan hanya bergerak dalam liturgika, namun ternyata gereja mampu dan memperhatikan kehidupan masyarakat sekitar. Hal tersebut tentu sangat berpengaruh besar pada keberadaan gereja. Di mana yang semula gereja tertolak, namun akhirnya perlahan-lahan

²⁶ “Rilis Data Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2024: Regresi Di Tengah Transisi,” preprint, 2025.

²⁷ Pdt. Yohanes Soewito, “Wawancara Oleh Penulis.”

dapat diterima oleh masyarakat karena keberadaannya yang memberi dampak besar dalam kehidupan. Bahkan ibu N merasakan kasih yang sangat hangat dari apa yang dilakukan oleh Pdt. Yohanes dan gereja. Beliau merasa bersyukur atas kehadiran gereja di tengah kehidupannya.²⁸

Selain itu, adalah satu jemaat yang menerima bantuan beasiswa juga merasakan dampak dari beasiswa yang diberikan. M (inisial permintaan dari narasumber supaya identitas aslinya tidak dipublikasikan) adalah seorang jemaat yang berasal dari keluarga pra-sejahtera yang sudah cukup lama bergereja di GSJA Biji Sesawi. Pada tahun 2009, selepas M lulus dari bangku pendidikan SMP, dia kesulitan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMK. Keterbatasan biaya adalah salah satu alasan kenapa M kesulitan untuk melanjutkan pendidikan. Di balik itu, gereja hadir untuk mengulurkan tangan dan membantu biaya pendidikan M. Akhirnya, dengan bantuan gereja M dapat melanjutkan pendidikannya di bangku SMK. Setelah kejadian tersebut, M merasa sangat terberkati dengan kehadiran gereja. Bagaimana gereja yang aktif dapat mengerti kebutuhan jemaat dan melahirkan sebuah sikap yang memandang bahwa dirinya pun harus berperan aktif di gereja.²⁹ Sejak hari itu, M aktif melayani di gereja bahkan sampai hari ini. Dari hal tersebut, kita dapat melihat bahwa peran gereja dalam pendidikan sangatlah penting. Pendidikan yang merupakan salah satu cara gereja untuk mengemas misi Allah dalam Pembangunan umat-Nya adalah salah satu bukti kongkrit gereja yang selalu ada dan menemani.³⁰ Maka peran gereja seperti Gereja Sidang Jemaat Allah Biji Sesawi tidak hanya terbatas pada pelayanan rohani, tetapi juga nyata dalam mendukung pendidikan dan kehidupan jemaat sebagai bagian dari pelaksanaan misi Allah dalam membangun dan memberdayakan umat-Nya.

Tantangan dan Strategi Gereja

Dalam konteks kehidupan sosial yang semakin majemuk dan berkembang setiap harinya, gereja tidak bisa menutup diri untuk menjadi agen yang membawa kedamaian di tengah masyarakat. Tantangan sosial dalam bentuk ekonomi, pendidikan, bahkan status sosial kerap kali menjadi sebuah hambatan terjalannya sebuah kerukunan sosial. Oleh sebab itu, gereja yang aktif harus mengambil peran sebagai agen kerukunan sosial dengan melakukan pelayanan diakonia reformatif. Akan ada tantangan yang akan dihadapi oleh gereja saat pelayanan ini. Sebagai contoh adalah penggunaan dana beasiswa yang tidak tepat sasaran. Disaat keluarga yang mendapat beasiswa sudah diberikan keuangan yang diperlukan untuk sekolah, mereka tidak menggunakan hal tersebut dengan semestinya. Akibat keterbatasan ekonomi yang dimiliki oleh keluarga, maka mereka lebih memilih untuk membelikan kebutuhan sehari-hari ketimbang untuk keperluan sekolah. Tentu hal ini menjadi sebuah dilema besar yang dialami oleh gereja. Oleh sebab itu, Pdt. Elisa selaku ibu gembala memilih langsung untuk memberikan uang beasiswa kepada sekolah yang bersangkutan. Supaya pendidikan anak dapat terus berlangsung tanpa adanya hambatan. Namun, gereja juga tetap memerhatikan kebutuhan keluarga dengan memberikan bantuan karitatif.³¹

²⁸ Ibu N, "Wawancara Oleh Penulis," preprint, 2025.

²⁹ M, "Wawancara Oleh Penulis," preprint, 2025.

³⁰ Remelia Dalensang and Melky Molle, *Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital*, 2021.

³¹ Pdt. Elisa Daimunawati S.Th., "Wawancara Oleh Penulis," preprint, Cipanas, 2025.

Selain itu, saat gereja memberikan bantuan untuk masyarakat yang bukan merupakan anggota jemaat, gereja perlu tetap menjalin komunikasi dengan keluarga. Berbeda dengan jemaat yang dapat ditemui setiap minggu, gereja perlu memilih waktu khusus untuk dapat melakukan kunjungan. Di tengah kunjungan yang ada, kerap kali masyarakat sekitar yang mengetahui kedatangan pendeta atau gereja berubah menjadi waspada. Warga sekitar atau tetangga menjadi sangat waspada dan memilih untuk mengerumuni rumah yang dikunjungi. Hal tersebut muncul akibat ketidaktahuan mereka akan kegiatan gereja, terutama ketakutan akan terjadinya Kristenisasi di kampung tersebut. Tentu pemikiran tersebut akan sangat membahayakan keluarga yang dibantu dan bahkan gereja yang sedang melaksanakan kunjungan. Oleh sebab itu, gereja memilih pendekatan yang terbuka dengan melaksanakan dialog dengan masyarakat setempat. Gereja mengundang RT serta RW dalam sebuah forum, kemudian berdialog tentang bagaimana tujuan gereja hadir untuk memberikan sebuah pelayanan pendidikan. Sifat gereja sangat berpengaruh untuk mengatasi sebuah respon yang muncul dalam masyarakat. Gereja yang terbuka dan melihat sekitar dengan baik, akan sangat diterima oleh masyarakat setempat.³²

Upaya yang telah dilakukan oleh gereja tersebut merupakan sebuah perwujudnyataan pelayanan diakonia reformatif. Sebuah pelayanan yang tidak hanya bersifat karitatif, namun membangun untuk masyarakat dapat mengusahakan sesuatu dari dirinya sendiri.³³ Gereja yang hadir untuk membawa dan menunjukkan kasih Yesus dalam keberadaannya, akan sangat berdampak bila gereja itu aktif dan bersinggungan langsung dengan orang banyak. Gereja yang cenderung pasif, tertutup dan eksklusif akan mudah untuk terlibat dengan konflik, ketegangan atau bahkan penolakan dari masyarakat.³⁴ Oleh sebab itu, gereja harus dapat bersifat inklusif dan terbuka bagi sesama dengan membangun dialog yang sehat. Sebuah tindakan yang bukan hanya sebagai bentuk filantropis, tapi juga sebagai perwujudan kasih Kristus bagi dunia. Penolakan atas bentuk gereja yang pasif dan bersifat eksklusif merupakan bentuk nyata dari pelayanan diakonia reformatif. Penekanan dan perwujudnyataan kasih Kristus yang bukan hanya dalam bentuk kata, namun juga aksi nyata akan sangat memberikan pengaruh bagi sekitar. Sehingga gereja bukan lagi dianggap sebagai institusi keagamaan yang hanya berfokus pada liturgi, tapi sebagai agen yang membawa kerukunan sosial.

Peran gereja sebagai agen kerukunan sosial kembali menegaskan tugas gereja yang dipanggil bukan hanya untuk menjadi saksi iman secara internal, namun gereja harus mampu untuk memberikan dan menyatakan kasih itu kepada semua orang. Keberadaan gereja perlu dinyatakan di tengah kehidupan bukan melalui kata, tapi sebuah tindakan yang dapat membawa semangat persaudaraan, solidaritas, cinta dan kasih. Hal tersebut tentu menjadi sebuah tantangan baru bagi setiap gereja Tuhan. Bagaimana pelayanan diakonia reformatif dapat dipandang sebagai sebuah solusi di tengah kemajemukan yang ada. Hal yang dapat membuat gereja untuk memanfaatkan sebuah tantangan dan diubah menjadi sebuah peluang.³⁵ Tindakan menghidupi sebuah teologi misi inkarnasi yang mampu merangkul setiap golongan kehidupan.

³² Pdt. Elisa Daimunawati S.Th., "Wawancara Oleh Penulis."

³³ Welhelms Abraham Beresaby, *Pemberdayaan Jemaat Dalam Perspektif Diakonia Transformatif Studi Implementasi Dana Sharing GPM*, 2021.

³⁴ Yonatan Alex Arifianto, *Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen*, 2020.

³⁵ Rikardus Jehaut, *Gereja, Era Digital Dan Layanan Rohani: Membaca Tantangan, Menimbang Peluang*, 2021.

Meluluhkan sebuah keterasingan, menerobos sekat perbedaan dan melalui batasan-batasan yang muncul dalam masyarakat.³⁶ Yang akhirnya akan menghasilkan sebuah perdamaian yang dapat diwujudkan dalam sebuah aksi sosial. Menunjukkan kasih Kristus yang sejati dalam diri orang percaya dan membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat.

Ekumenis, Inovasi dan Inklusif : Wujud Nyata Diakonia Reformatif

Refleksi nyata misi inkarnasi diwujudkan dengan lahirnya sebuah gerakan pelayanan diakonia reformatif. Sebuah bentuk pelayanan yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman yang tidak hanya bersifat relevan, namun juga kolaboratif dan mampu untuk merangkul perbedaan yang ada. Sebuah jawaban dari keresahan masyarakat, sehingga mampu menjadi agen kerukunan sosial. Selaras dengan hal tersebut, gereja tidak bisa untuk berdiri sendirian dalam menghadapi tantangan yang ada. Gereja harus memiliki mitra yang dapat bergerak secara bersama-sama demi kepentingan umum. Sebuah praktik yang tidak dibatasi dalam ruang lingkup lembaga atau denominasi.³⁷ Gerakan yang bekerja dan melayani hanya untuk kemuliaan nama Tuhan Yesus Kristus di muka bumi. Dengan demikian, gereja harus dapat bekerja secara bersama-sama dengan setiap lembaga yang ada. Baik gereja lintas denominasi, yayasan, bahkan satuan pendidikan. Hal ini bertujuan, supaya gereja yang beragam dalam kesatuannya dapat menjadi contoh bagi masyarakat yang plural. Gereja yang mampu menghargai berbagai perbedaan dan memilih persatuan dalam iman kepada Kristus sebagai bentuk jawaban atas panggilan kesatuan dalam keberagaman.³⁸

Selain itu, gereja juga dituntut untuk dapat melihat perkembangan zaman yang ada. Diperlukannya sebuah inovasi terbaru yang senantiasa dilakukan dan dikembangkan oleh gereja. Inovasi yang hakikatnya tidak meninggalkan sebuah tradisi, memudahkan nilai iman Kristiani atau meninggalkan kesakralan dalam pelayanan. Namun, inovasi yang dapat melihat perkembangan teknologi menjadi sebuah pintu baru untuk membawa perubahan. Menggunakan teknologi yang dapat memperkuat pelayanan serta relevan bagi generasi muda adalah salah satu cara gereja berinovasi.³⁹ Di samping itu, mengkontekstualisasikan pelayanan baik dalam hal diakonia, komunikasi dan pendekatan merupakan sebuah inovasi yang terbaru.⁴⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa gereja bersifat dinamis, yang dapat melihat kebutuhan jemaat dan menjawab tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Ini menjadikan gereja tidak hanya bersifat diam di tempat, namun dapat berjalan secara bersama, menuntun bahkan membimbing dunia yang hakikatnya sudah menjauh dari Allah dapat kembali kepada kemuliaan Allah yang semula.

Selanjutnya, gereja harus mampu untuk bersifat inklusif. Menunjukkan kasih yang tidak hanya bagi golongan tertentu, namun dapat menunjukkan kasih yang universal. Sebuah kasih yang tidak terhalang oleh batasan tertentu. Sebuah kasih tanpa syarat yang diperlukan sebelumnya. Gereja yang mampu memandang perbedaan bukan sebagai ancaman, namun

³⁶ Linda Patricia Ratag, *Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja Menuju "Missional Church,"* 2020.

³⁷ Simon Julianto and Dwi Wuryaningsih, *Gerakan Ekumenis Dan Diakonia Di Indonesia,* 2023.

³⁸ Herman Sjahthi Riski and Benediktus James Widya Darmaka, *Teologi Ekumenis Sebagai Wujud Kasih Kristus Dalam Kehidupan Oikumenis,* 2025.

³⁹ Ferdinand Lisaldy, Heru Cahyono, and Wiryohadi, *Optimalisasi Peran Gereja Dalam Masyarakat 5.0: Konstruksi Model Pelayanan Inovatif Untuk Kesejahteraan Sosial Dan Spiritual,* 2023.

⁴⁰ Ijen and Polyongkico, *Analisis Pelayanan Filipus: Sebuah Konsep Teologi Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 8:4-25,* 2020.

memandangnya sebagai kesempatan dan peluang untuk berkembang. Pelayanan yang dapat mencerminkan kasih Allah, bahkan merangkul kaum marjinal yang terpinggirkan secara sosial, ekonomi dan budaya.⁴¹ Dalam bingkai diakonia reformatif, inklusifitas adalah sebuah jawaban untuk menghadirkan keadilan sosial yang universal. Upaya yang dilakukan dalam balutan kekeluargaan dan dialog yang sehat menjadikannya sebuah jembatan bagi gereja untuk dapat menyentuh kehidupan masyarakat secara luas. Sehingga, gereja yang inklusif dapat sepenuhnya menunjukkan kasih Allah bagi dunia, dalam karya keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus. Sebuah karya yang tidak memandang perbedaan, melainkan melihat kita sebagai anak-anak yang dikasihi-Nya.

KESIMPULAN

Melalui diakonia reformatif, gereja meresponi tantangan dalam kehidupan masyarakat Indonesia untuk menjadikannya sebuah transformasi dalam kehidupan yang kompleks dan juga multikultural. Diakonia yang dilakukan oleh gereja bukan lagi sekedar pelayanan karitatif yang bersifat sementara. Namun, pelayanan ini sudah harus mampu untuk memberdayakan masyarakat supaya mereka dapat keluar dari keterbatasan hidup mereka. Melalui beasiswa pendidikan yang dilakukan oleh GSJA Biji Sesawi Cipanas, gereja bukan lagi sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja. Tapi gereja membantu meningkatkan kapabilitas hidup masyarakat secara berkelanjutan. Pendidikan adalah sebuah kunci dalam pembentukan karakter masyarakat yang toleran, menerima serta menghargai perbedaan, dan mampu untuk hidup secara rukun dalam lingkungan multikultural. Gereja yang mencerminkan kasih Yesus Kristus yang inklusif, mampu untuk mengubah pandangan negatif masyarakat, dan membawa dampak positif bagi terselenggaranya lingkungan hidup yang harmoni dalam keberagaman. Gereja perlu bersifat terbuka terhadap masyarakat, sehingga dapat menjalin komunikasi dan dialog yang sehat untuk menghindari kesalahpahaman. Kerja sama yang bersifat ekumenis antar dedominasi, inovasi yang memanfaatkan perkembangan zaman, serta sikap inklusif adalah salah satu faktor kunci keberhasilan diakonia reformatif. Gereja kini tidak dapat berdiri sendiri untuk menghadapi persoalan zaman, tapi harus menjalin mitra bersama. Melalui sebuah pendekatan yang kontekstual serta relevan, gereja di harapkan mampu untuk menjawab kebutuhan zaman tanpa perlu untuk meninggalkan nilai iman Kristiani. Sehingga, gereja melalui pelayanannya dapat membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, menciptakan sebuah persatuan dan menyebarkan kasih Kristus bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Ainun Norma, and Muhammad Muhib Alwi. *Interaksi Sosial Dalam Pembentukan Self Adjustment Anak Tunanetra*. 2022.
- Alvianta, Fani Novi, Agung Ary Prabowo, and Ahmad Komarudin. *Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Pemberdayaan Keluarga Prasejahtera*. 2021.
- Arifianto, Yonatan Alex. *Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen*. 2020.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024.

⁴¹ Harmen Johannes Mario Pangow, *Pemuridan Dan Pelayanan Inklusif Bagi Kaum Marjinal: Kajian Teologis Perumpamaan Perjamuan Kawin Dalam Injil Matius*, 2025.

- Beresaby, Welhelmus Abraham. *Pemberdayaan Jemaat Dalam Perspektif Diakonia Transformatif Studi Implementasi Dana Sharing GPM*. 2021.
- “BibleWorks 10.0.4.114.” 10.0.4.114. Preprint, n.d.
- Bukhori, Imam. “Membumikan Multikulturalisme.” *Humanistika* 5, no. 1 (2019).
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. *Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital*. 2021.
- Habsy, Bakhrudin All. *Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur*. 2017.
- Hasugian, Jairus. *Tinjauan Diakronik Terhadap Konsep Dan Praktik Diakonia Sinode Gereja Isa Almasih*. 2021.
- Hehanussa, Jozef M. N. *Pelayanan Diakonia Yang Transformatif: Tuntutan Atau Tantangan*. 2013.
- Ibu N. “Wawancara Oleh Penulis.” Preprint, 2025.
- Ijen, and Polyongkico. *Analisis Pelayanan Filipus: Sebuah Konsep Teologi Kontekstual Berdasarkan Kisah Para Rasul 8:4-25*. 2020.
- Jehaut, Rikardus. *Gereja, Era Digital Dan Layanan Rohani: Membaca Tantangan, Menimbang Peluang*. 2021.
- Julianto, Simon, and Dwi Wuryaningsih. *Gerakan Ekumenis Dan Diakonia Di Indonesia*. 2023.
- Lisaldy, Ferdinand, Heru Cahyono, and Wiryohadi. *Optimalisasi Peran Gereja Dalam Masyarakat 5.0: Konstruksi Model Pelayanan Inovatif Untuk Kesejahteraan Sosial Dan Spiritual*. 2023.
- M. “Wawancara Oleh Penulis.” Preprint, 2025.
- Ndraha, Yunelis. *Mengembangkan Diakonia Reformatif Bagi Orang Miskin Di Jemaat Banua Niha Keriso Protestan Siofabanua*. 2023.
- Nurchayono, Okta Hadi. *Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis*. 2018.
- Öhlmann, Philipp. *Diaconia and Development: The Study of Religious Social Practice as Lead Discipline in the Religion and Development Debate*. 2023.
- Palar, Ivone. *Peran Gereja Dalam Menumbuhkan Kerukunan Dan Moderasi Beragama*. 2024.
- Pangow, Harmen Johannes Mario. *Pemuridan Dan Pelayanan Inklusif Bagi Kaum Marjinal: Kajian Teologis Perumpamaan Perjamuan Kawin Dalam Injil Matius*. 2025.
- Pdt. Elisa Daimunawati S.Th. “Wawancara Oleh Penulis.” Preprint, Cipanas, 2025.
- Pdt. Yohanes Soewito. “Wawancara Oleh Penulis.” Preprint, Cipanas, 2025.
- Rachmawati, Imami Nur. *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*. 2007.
- Rangga, Oktavianus. *Penerapan Pelayanan Kasih Di GBI Pelita Imanuel (Suatu Perspektif Teologi Praktika)*. 2023.
- Ratag, Linda Patricia. *Teologi Inkarnasi Sebagai Pola Misi Gereja Menuju “Missional Church.”* 2020.
- Regiani, Ega, and Dinie Anggraeni Dewi. *Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi*. 2021.
- “Rilis Data Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2024: Regresi Di Tengah Transisi.” Preprint, 2025.

- Rining, Robertson, and Karel Martinus Siahaya. *Kepemimpinan Kristiani Dalam Mengupayakan Kerukunan Sosial: Sebuah Pendekatan Teologis Dan Implementasi Praktis*. 2023.
- Riski, Herman Sjahthi, and Benediktus James Widya Darmaka. *Teologi Ekumenis Sebagai Wujud Kasih Kristus Dalam Kehidupan Oikumenis*. 2025.
- Saputra, Yohanes Chandra Kurnia. *Pelayanan Pastoral Sebagai Wujud Kasih Kristiani Di Tengah Tantangan Zaman Modern: Menjawab Kebutuhan Spiritual Dan Sosial Umat*. 2024.
- Sari, Fitri Lintang, and Fatma Ulfatun Najicha. "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia." *JGCXI* 1, no. 1 (2022).
- Setinawati. *Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas*. 2021.
- Sinaga, Lamria. *Teologi Migrasi Dan Diakonia Transformatif: Sebuah Tawaran Berteologi Merespons Realitas Migrasi Di Era Globalisasi*. 2023.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, Joko Sembodo, and Joseph Christ Santo. *Membangun Sikap Kerukunan Sosial Melalui Kerukunan Internal Dalam Jemaat: Refleksi Teologis 1 Korintus 1:10-13*. 2021.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (1945).
- Widiatmaka, Pipit, Mohammad Yusuf Hidayat, Yapandi, and Rahnang. *Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi*. 2022.
- Zega, Yunardi Kristian. *Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat*. 2021.